

**ANALISIS RASIO KEUANGAN (WCTA, CLI, TATO DAN GPM)
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

A. IRMA MUTMAINNAH. Z
NIM : 10800110003

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Irma Mutmainnah. Z
NIM : 10800110003
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar / 07 Nopember 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi
Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam
Alamat : BTN Nusa Indah Blok D4 No. 47-48, Kec. Pallangga. Kab.
Gowa
Judul : “Analisi Rasio Keuangan (WCTA, CLI, TATO dan GPM)
terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 November 2016

Penyusun,

A. Irma Mutmainnah. Z
NIM: 10800110003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan (WCTA, CLI, TATO dan GPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang disusun oleh **Andi Irma Mutmainnah. Z.**, NIM: **10800110003**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan hari Rabu, 30 November 2016 M bertepatan dengan 30 Shafar 1438 H, dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, dengan beberapa perbaikan.

Samata, 30 Shafar 1438 H.
30 November 2016 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua Majelis : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.

Penguji I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. I

Penguji II : Dr. Amiruddin K., M.El.

Pembimbing I : Jamaluddin M., SE., M.Si

Pembimbing II : Memen Suwandi, SE., M.Si

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.

NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah (Subhanahu Wata'ala) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenaan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam "Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad" juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul "***ANALISI RASIO KEUANGAN (WCTA, CLI, TATO DAN GPM) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)***" penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Andi Zulkifli, Bc. Ku, dan Ibunda Roslawati Pattalolo, Bc.Ku yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu

perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, serta Bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.Si., sebagai pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si, Selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Bapak pimpinan dan staf karyawan PIPM perwakilan Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama proses penelitian.

8. Saudara-saudara penulis (Andi Fahmi Apriadi. Z, Andi Latifah. Z dan Andi Amaliah Zahrah. Z) yang telah banyak memberikan dorongan materil dan moril selama penulis masih dalam perkuliahan hingga selesainya studi.
9. Sahabat dekatku Eni Setiawati, Besse Wenny Fitranah, Randy Alam, Sitti Ardianti Tauhid, dan Suleha yang telah berkorban banyak baik materi maupun berupa moril sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Teman-teman Angkatan 2010 Akuntansi UIN Alauddin Makassar yang selama 4 tahun ini memberikan banyak motivasi, bantuan dan telah menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.
11. Teman-teman KKN Profesi Angkatan 4, Posko 7 Desa Bontosunggu Kec. Bonto Nompo Selatan Kab. Gowa, Abdul Saming, Fazilah, Nur Annisa, Ratna, Islami, Muh. Ansar, Shifa dan Mala terima kasih atas dukungan dan inspirasinya teman-teman.
12. Semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut memberikan bantuan dan pengertian secara tulus.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Makassar, 18 November 2016

A. Irma Mutmainnah. Z

NIM. 10800110003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Hipotesis	9
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	23
1. <i>Signalling Theory</i>	23
2. <i>Teori Akuntansi Positif</i>	25
3. <i>Stakeholder Theory</i>	26
B. Pertumbuhan Laba	27
C. Analisis Rasio Keuangan	31
1. Rasio Likuiditas.....	33
2. Rasio Leverage	34
3. Rasio Aktivitas	35
4. Rasio Profitabilitas	36
D. Rasio <i>Working Capital to Assets</i>	37

	E. Rasio <i>Current Liabilities to Inventory</i>	38
	F. Rasio <i>Total Assets Turnover</i>	39
	G. Rasio <i>Gross Profit Margin</i>	40
	H. Rerangka Pikir.....	40
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian	42
	B. Pendekatan Penelitian.....	43
	C. Populasi dan Sampel Penelitian	44
	D. Metode Pengumpulan Data	46
	E. Instrumen Penelitian.....	47
	F. Teknik Analisis	48
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
	B. Hasil Penelitian.....	74
	C. Analisis Data	82
	D. Pembahasan	96
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	100
	B. Implikasi Penelitian.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Rerangka Pikir.....	41
Gambar 4.1 : Uji Normalitas	86
Gambar 4.2 : Uji Heterokedastisitas	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Masalah Mengenai Pertumbuhan laba.....	5
Tabel 1.2 : Rata-rata Pertumbuhan Laba, WCTA, CLI, TATO dan GPM ...	7
Tabel 1.3 : Variabel dan Definisi Operasional	15
Tabel 1.4 : Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 : Hasil Perhitungan Sampel	45
Tabel 3.2 : Daftar Sampel Perusahaan	45
Tabel 3.3 : Autokorelasi	50
Tabel 4.1 : Perhitungan Pertumbuhan Laba	74
Tabel 4.2 : Perhitungan WCTA (<i>Working Capital to Assets</i>)	76
Tabel 4.3 : Perhitungan CLI (<i>Current Liability to Inventory</i>).....	78
Tabel 4.4 : Perhitungan TATO (<i>Total Asset Turn Over</i>)	79
Tabel 4.5 : Perhitungan GPM (<i>Gross Profit Margin</i>)	81
Tabel 4.6 : Statistik Deskriptif	82
Tabel 4.7 : Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	85
Tabel 4.8 : Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> setelah transform	87
Tabel 4.9 : Uji Multikolinearitas	88
Tabel 4.10 : Uji Autokorelasi	89

Tabel 4.11 : Koefisien Determinasi.....	91
Tabel 4.11 : Uji t	92
Tabel 4.12 : Uji F	93

ABSTRAK

Nama : A. Irma Mutmainnah Z
Nim : 10800110003
Judul : Analisis Rasio Keuangan (*Working Capital to Total Asset, Current Liability to Inventory, Total Asset Turn Over, dan Gross Profit Margin*) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Perusahaan manufaktur dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan (*Working Capital to Total Asset, Current Liability to Inventory, Total Asset Turn Over, dan Gross Profit Margin*) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mamfaat penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat khususnya investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Informasi dan data dalam penelitian ini meliputi data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) perwakilan Makassar atau *website* resmi IDX.

Hasil pengujian membuktikan bahwa secara parsial Rasio Keuangan *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba sedangkan rasio keuangan *Current Liability to Inventory, Total Asset Turn Over dan Gross Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi atau sinyal kepada masyarakat dan pihak luar atau investor luar untuk memilih perusahaan yang berkualitas dengan cara melihat kinerja keuangan dan pertumbuhan labanya.

Kata Kunci: WCTA, CLI, TATO, GPM, dan Pertumbuhan Laba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, diharapkan laba lebih persisten, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktifitas operasionalnya mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya berbeda sama sekali dengan bahan bakunya.

Pada tahun 2012, menurut data Kementerian Perindustrian, pertumbuhan industri nilai penanaman modal asing (PMA) pada Januari-Desember 2012 dalam industri non migas mencapai US\$ 8,6 miliar atau meningkat 65,9%. Sementara penanaman modal dalam negeri (PDMN) pada periode yang sama mencapai Rp. 38,1 triliun atau meningkat sebesar 40,19%. Khusus pada triwulan III tahun 2012, sektor industri pengolahan berhasil membukukan pertumbuhan sangat tinggi, yaitu sebesar 7,3% dibanding triwulan III pada tahun 2011 yang mencapai 7,2%.¹ Begitu pula pada tahun 2013 pertumbuhan industri nonmigas tercatat mencapai 6,22% melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,83%. Hal ini sebabkan tingginya tingkat konsumsi masyarakat, meningkatnya ekspor dan tingginya investasi di sektor industri.

¹Munib, "Pertumbuhan Industri di Kurung Masalah", <http://www.neraca.co.id/2012/12/25/pertumbuhan-industri-dikurung-masalah>.(Akses 13 September 2014)

Kementerian perindustrian mencatat sepanjang tahun 2013 nilai investasi PDMN sektor industri mencapai 38,29 triliun atau meningkat sebesar 0,47%. sementara itu, nilai investasi PMA sektor industri mencapai US\$12,43 miliar atau meningkat sebesar 44,62% dibandingkan tahun 2012. Selain investasi, pertumbuhan juga tidak lepas dari meningkatnya kegiatan produksi di sektor industri manufaktur. Pertumbuhan tertinggi diraih oleh kelompok industri logam dasar besi dan baja yang pertumbuhannya mencapai 10,3%, disusul oleh industri alat angkut, mesin, dan peralatannya yang tumbuh mencapai 10,04%, lalu kelompok industri barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 8,2%.² Sedangkan pada tahun 2014 kuartal I, pertumbuhan industri manufaktur mengalami kenaikan sebesar 8,40% dibandingkan kuartal I pada tahun 2013. Peningkatan ini akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional 5-6% dibandingkan tahun 2013.³

Meningkatnya operasi perusahaan dari tahun ke tahun, banyak para investor yang kembali menanamkan sahamnya ke pasar modal. Dengan melihat optimisme perusahaan untuk mencoba lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya, para investor akan mempercayakan secara penuh semua hal yang ada pada perusahaan baik itu pengelolaan perusahaan maupun pembagian dividen perusahaan.⁴ Seperti halnya firman Allah SWT kepada seseorang yang diamati sebuah tanggung jawab yang besar dalam pekerjaannya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 283:

²<http://m.antaranews.com/berita/410846/pertumbuhan-industri-nonmigas-2013-capai-622-persen>. (Di akses 20 September 2014).

³<http://www.jakarta.go.id/m/news/2014/05/pertumbuhan-produksi-industri-manufaktur-triwulan-i-tahun-2014>. (Di akses 20 September 2014)

⁴Pristiwantiyasih, *Peranan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Di Masa Depan*. (ANALISA, Vol. 1, No. 1, 2013) hal 2

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَيْنَ بِغُفْلَةٍ فَمَا لَهُمْ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ الْغَلِيظُ
 أَوْ تَمِنَ أَمْنَتَهُ وَلَيَقِّنْ إِلَهُ رَبِّهِ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian lainnya, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa yang menyembunyikannya, sungguh hatinya kotor (berdosa). Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat ini menerangkan sebuah tanggung jawab yang besar oleh perusahaan sebagaimana banyaknya investor yang menginvestasikan dananya dengan maksud agar perusahaan tersebut mampu berkembang menjadi lebih baik lagi dan investor akan mendapatkan pengembalian (return) yang sesuai dari pendapatan laba yang dihasilkan dari perusahaan. Para investor perlu mengetahui perkembangan suatu perusahaan dengan melihat kondisi perusahaan tersebut.

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mustafa Al-Qur'an, (Banten: PT. Kalim, 2010), h. 60

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya.⁶ Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya untuk mampu bersaing. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Kesehatan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas.

Menurut Anthony:⁷ *“Tujuan umum perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimum.”* Bagi perusahaan, laba sangat diperlukan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Disamping itu juga, masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba.

Menurut Suwardjono:⁸

⁶Ceacilia Srimindarti, *Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Dan Return On Investment Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri Food Andbeverages Yang Terdaftar Di BEJ*, (TEMA Vol6 edisi 2,2009), h. 147

⁷Robert Anthony N dan Vijay Govindarajan, *Management Control System*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 60

⁸ Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2005), h. 455

Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya.

Laba merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan yang ditampung dalam satu akun di neraca yang dikenal dengan istilah *retained earning*. Selain itu, laba juga dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan, khususnya bagi investor dan kreditur. Investor sebagai pemilik modal menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba.⁹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dampak yang ditimbulkan dari peningkatan laba suatu perusahaan akan mendorong minat investor dalam menanamkan investasinya dalam perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan karena dilihat dari fakta yang terjadi sekarang masih ada beberapa perusahaan yang tidak memerhatikan kondisi perusahaannya. Adapun beberapa perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Masalah Mengenai
Pertumbuhan laba.

No	Nama Perusahaan	Masalah
1	PT. Pelat Timah Nusantara	Perusahaan ini mengalami penurunan laba sebesar 224,74%

⁹Nurmalasari Tika, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI, 2008)* hal.25

		atau sebesar 62,55 miliar, akan tetapi tingkat total aset dan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan masing-masing 16,11% dan 8,26% atau sebesar 1,06 miliar dan 1,36 miliar.
2	PT. Etindo Wahanatama Tbk	Pertumbuhan laba pada PT ETWA mengalami penurunan laba sebesar -79,5% atau 7,91 miliar padahal pada tahun sebelumnya sebesar 38,60 miliar, akan tetapi angka penjualan meningkat sebesar 20,347% atau 1.206,1 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1.002,2 miliar.
3	PT. Langgeng Makmur Industri	Perusahaan ini mengalami penurunan laba sebesar 56,8% atau sebesar 2,34 miliar, akan tetapi pendapatan perseroan mengalami kenaikan sebesar 19,1% atau 598,2 miliar.

Sumber : Berita online

Pada kasus beberapa perusahaan di atas dapat dilihat bahwa adanya ketidakseimbangan dalam pendapatan perusahaan terhadap pertumbuhan laba padahal sewajarnya kedua kinerja tersebut berjalan secara beriringan. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kepercayaan *stakeholders* kepada perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan labanya disertai dengan meningkatnya pula pendapatan perusahaan tersebut.

Untuk menguji kemampuan memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang dapat menggunakan rasio keuangan yang dapat dilihat dari informasi yang ada dalam laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan.

Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di antaranya *Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin*.

Besarnya rata-rata ke empat variabel independen (*Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin*) serta variabel dependen (pertumbuhan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Pertumbuhan Laba, WCTA, CLI, TATO dan GPM
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2009-2012

Variabel	Tahun			
	2009	2010	2011	2012

Pertumbuhan Laba	1,040	0,907	0,295	0,064
<i>Working Capital to Total Asset</i>	0,329	0,273	0,271	0,246
<i>Current Liability to Inventory</i>	3,349	1,836	1,821	1,986
<i>Total Asset Turn Over</i>	1,726	1,521	1,501	1,447
<i>Gross Profit Margin</i>	0,411	0,333	0,861	0,318

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah tahun 2009-2012)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata dari variabel independen menunjukkan hasil yang fluktuatif, hal ini kemudian menjadi fenomena gap. Fenomena gap dalam penelitian ini didasarkan pada inkonsistensi data, di mana pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata variabel pertumbuhan laba pada tahun 2009 merupakan titik tertinggi yang bisa dicapai yaitu sebesar 1,040 atau 104% sedangkan pada tahun lainnya mengalami penurunan yang signifikan. Pada variabel *Working Capital to Total Asset* mengalami penurunan selama tahun 2010-2012, yaitu sebesar 0,273 atau 27,3% menjadi 0,246 atau 24,6%. Titik tertinggi yang bisa dicapai yaitu pada tahun 2009 sebesar 0,329 atau 32,9%.

Variabel *Current Liability to Inventory* kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar 3,349 atau 334,9% yang pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 1,836 atau 183,6%. Untuk aktivitas perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap periodenya. Teori mengatakan bahwa semakin rendah aktivitas maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Variabel *Total Assets Turnover* titik tertinggi yang bisa dicapai sebesar 1,726 atau 172,6% pada tahun 2009 dengan pertumbuhan laba sebesar 1,040 atau 104% pada tahun yang sama. Sedangkan pada variabel *Gross Profit Margin* kenaikan tertinggi

terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,861 atau 86,1% dan untuk tahun 2009, 2010, dan 2012 masing-masing 0,411 atau 41,1%, 0,333 atau 33,3%, dan 0,318 atau 31,8%.

Berdasarkan fenomena dari masalah pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dan rasio keuangan yang masih fluktuatif, maka perlu diuji pengaruh dari ke empat variabel independen (*Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin*) dalam memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menguji **“Analisis Rasio Keuangan (*Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin*) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel *Working Capital to Total Asset* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 ?
2. Apakah *Current Liability to Inventory* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 ?

3. Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 ?
4. Apakah *Gross Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 ?

C. *Hipotesis*

1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan salah satu rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.¹⁰

WCTA yang tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total asetnya. Dengan modal kerja yang besar maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh juga meningkat.

Menurut Runy:¹¹

Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi

¹⁰Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 110

¹¹ Runy, Lee Ann, 2002, *Working on Working Capital, Hospitals & Health Networks*. Chicago, 2002.Vol.76, Iss. 10; pg. 26, 1 pgs

dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*).

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Thaussie (2010) dan Sri (2010), dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba.

Current Liabilities to Inventories (CLI) termasuk salah satu rasio solvabilitas/*leverage*. Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan digudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi

usaha guna memperoleh keuntungan. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Current Liabilities to Inventories* (CLI) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

TATO merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien.¹² TATO menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*),

Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997).

Hal ini didukung oleh Asyik dan Soelistyo (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

¹²Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 173

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan.¹³ GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak.

Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) serta Hapsari (2007) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung atas variabel lain.¹⁴ Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Menurut Machfoedz:¹⁵

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut¹⁶:

¹³ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi 4 . Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009), h.

¹⁴ Moh, Natzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h.124

¹⁵ Mahfoedz, Mas'ud, *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change in Indonesia*, (Kelola No 7/III/1994), h. 129

¹⁶ Sofyan, Syafri Harapan, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 30

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Pertumbuhan Laba Periode Sekarang

Y_{it-1} = Pertumbuhan Laba Periode Sebelumnya

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya.¹⁷

Variabel independen dalam penelitian ini adalah WCTA, CLI, TATO dan GPM.

Pengukuran rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Asset (WCTA)*

Menurut Kamsir:¹⁸

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan modal kerja dengan total aset perusahaan. Modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja bersih (aset lancar – kewajiban lancar) yaitu bagian dari aset lancar yang benar-benar bisa digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

WCTA dirumuskan sebagai berikut¹⁹:

$$WCTA = \frac{Aset Lancar - Liabilitas Lancar}{Total Assets}$$

2. *Current Liabilities of Inventory (CLI)*

¹⁷Moh, Natzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009) h.124

¹⁸Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h . 110

¹⁹Syamsuddin Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43

Menurut Nurjayanti “*Current Liability to Inventory (CLI)* yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.”²⁰

CLI dirumuskan sebagai berikut:²¹

$$CLI = \frac{Liabilitas Lancar}{Persediaan}$$

3. *Total Asset Turnover (TATO)*

Menurut Hanafi dan Abdul Halim:²²

Total Assets Turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *Assets*.

TATO dirumuskan sebagai berikut:²³

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Assets}$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Slamet:²⁴

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu.

²⁰ Nurjanti dan Erni Ekawati. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*. (Ventura. Volume 6 No 3, 2003), h. 265

²¹ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009), h. 81

²² Mamduh Hanafi M. dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Penerbit ISBN, 2008), h.78

²³ Van Horne, James, C. And John, M. Wachowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi 12 (Ahli Bahasa: Dewi Fitriarsari & Deny Arnos, 2005)*, h.221

²⁴ Slamet, Achamd, *Analisa Laporan Keuangan*, (Semarang: Ekonomi-Unnes, 2003), h. 37

GPM dirumuskan sebagai berikut:²⁵

$$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

Ringkasan variabel penelitian dan definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Variabel Dan Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan laba	Merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun	$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$	Rasio
2	WCTA	Menunjukkan perbandingan modal kerja dengan total aset perusahaan	$WCTA = \frac{Aset\ Lancar - Liabilitas\ Lancar}{Total\ Assets}$	Rasio
3	CLI	Merupakan perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan	$CLI = \frac{Liabilitas\ Lancar}{Persediaan}$	Rasio
4	TATO	Mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa	$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Assets}$	Rasio

²⁵Stephen A Ross, Randolph W. Westerfield dan Bradford D Jordan, *Pengantar Manajemen Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamentals)*, h. 90.

		<i>Assets</i>		
5	GPM	Mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu	$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$	Rasio

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2010 sampai 2012.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian Ndaru Hesti Cahyanigrum (2012) yang berjudul “Analisis Mamfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Study Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010)”. Perbedaannya dengan penelitian ini dengan penilitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan rasio CLI dan GPM sebagai variabel independen.
2. Jangka waktu penelitian ini selama 4 tahun mulai tahun 2009-2012.

Ringkasan penelitian empiris terdahulu terkait topik lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4 mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba.

Tabel 1.4

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Variabel	Hasil
1	Tika Nurmalasari (2010)	Pengaruh <i>Net Income to Sales</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> terhadap pertumbuhan laba.	Regresi linear berganda	Independen: <i>Net Income to Sales</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> Dependen : pertumbuhan laba	Net Income to Sales yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan empat rasio lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
2	Eny Rizkiyah (2010)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia	Regresi linear Berganda	Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i> Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i> juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba pada perusahaan otomotif
3	Engelwati Gani (2011)	Analisa rasio keuangan untuk memprediksi Perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia	Regresi linear berganda	Independen: NPM, OMR, CR, ROE, ROA dan Tato Dependen:	NPM, OMR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

				Perubahan laba	NPM, OMR, CR, ROE, ROA dan TATO secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba.
4	Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012)	Analisis Mamfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Study Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010)	Regresi linear berganda	Independen : <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Working Capital to Total Asset dan Debt Equity Ratio</i> Dependen : pertumbuhan laba	TATO dan NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba sedangkan WCTA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Shanty Warthy (2012)	Kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi Pertumbuhan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia periode Tahun 2005-2010	Regresi linear berganda	Independen: <i>Current ratio, working capital to total asset, current liabilities to equity, debt to total asset, time interest earned , gross profit margin, operating profit margin, return on total asset, return on equity</i>	<i>Current ratio , working capital to total asset, current liabilities to equity, debt to total asset, time interest earned , gross profit margin, operating profit margin, return on total asset, return on equity</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi

				<p>Dependen: Pertumbuhan Laba</p>	<p>pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2010.</p> <p>Rasio <i>gross profit margin</i> dan <i>return on total asset</i> secara parsial dapat memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2010.</p>
6	Diyan Wulansari (2013)	Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2009-2011	Regresi linear berganda	<p>Independen : CR, NPM, DER, TATO</p> <p>Dependen: Perubahan Laba</p>	<p>CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan NPM dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba</p>
7	Fatmawati (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba	Regresi linear berganda	<p>Independen: rasio lancar, Perputaran</p>	<p>Rasio lancar, perputaran total aktiva, dan return</p>

		Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk		total aktiva, return on asset Dependen: Perubahan laba	on asset, berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba
8	Cahyadi (2013)	Pengaruh rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan manufaktur yang Termasuk dalam Kelompok Daftar efek Syariah tahun 2009-2011	Regresi linear berganda	Independen: current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, operating profit margin, gross profit margin, return on asset Dependen: Perubahan laba	CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, DER dan OPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba, TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba

Sumber: Kumpulan berbagai jurnal yang diolah

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji apakah variabel *Working Capital to Total Asset* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.
- b. Untuk menguji apakah *Current Liability to Inventory* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.
- c. Untuk menguji apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.
- d. Untuk menguji apakah *Gross Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori yang telah ada, yaitu *signalling theory*. Menurut Jogiyanto teori ini didasarkan pada suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.²⁶ Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi bahwa dengan adanya *signalling theory* tersebut, perusahaan mampu menunjukkan signal positif kepada investor melalui mekanisme annual report sehingga investor

²⁶Jogiyanto, 1998, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta h. 392.

akan tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki prospek yang baik di masa depan.²⁷

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pertumbuhan laba dan pengaruhnya terhadap rasio *Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin* perusahaan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya investor, calon investor, dan badan otoritas pasar modal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

²⁷Nissim, D., And A Ziv. 2001. Dividends changes and Profitability. *Journal of finance* 1031-1051

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 mengenai informasi laba, disebutkan bahwa informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam meminjam atau dalam investasi.

Menurut Kusuma:²⁸

Laba merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar, jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, maka manajer ingin mengkomunikasikan kepada investor, dimana investor di harapkan akan menangkap sinyal tersebut dan menilai perusahaan lebih tinggi.

Teori yang mendasari hubungan antara analisis rasio keuangan dengan pertumbuhan laba pada penelitian ini adalah *Signalling Theory*, *Teori Akuntansi Positif* dan *Theory Stakeholder*.

1. Signalling Theory

Teori sinyal berguna untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan (manajer) dan pihak luar (pemegang saham). Teori sinyal berakar pada teori akuntansi praktik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai laporan.²⁹

²⁸Hadri Kusuma, *Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris Dari Indonesia*. (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 8 No. 1, 2006), hal. 4

²⁹ Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga (Yogyakarta: BPFE, 2005), hal. 32

Menurut Sari dan Zuhrotun:³⁰

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi informasi asmetri antara perusahaan dan pihak luar. Salah satu cara mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat di percaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi *privat* yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita yang baik (*Good News*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar atau pihak luar.³¹

Berdarkan argumen diatas, teori sinyal akan memberikan pemahaman kepada pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah sehingga mampu mengetahui perusahaan mana yang

³⁰Sari, Ratna Candra dan Zuhrohtun, *Keinformatifan laba di pasr obligasi dan saham: uji liquidation option hypothesis*, (Simposium nasional akuntansi 9 padang,2006), hal. 4

³¹Latifa Martharini, *Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Size terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan*, (Semarang. Universitas Diponegoro: 2012), hal. 15.

memiliki sinyal positif dalam memprediksi laba ditahun selanjutnya. Pengungkapan ini dapat digunakan oleh manajemen untuk memberitahu investor bahwa mereka telah berusaha dengan keras untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka dan meningkatkan laba ditahun selanjutnya . Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan menilai perusahaan mana yang memiliki kondisi yang baik dan memiliki laba lebih tinggi.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi. Penjelasan yang dimaksud adalah memberikan alasan terhadap praktik akuntansi yang dilakukan. Sedangkan prediksi yang dimaksud adalah teori berusaha memprediksi fenomena yang diamati. Penjelasan dan prediksi teori akuntansi positif berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah.

Berdasarkan argumen diatas, teori akuntansi positif dapat memberikan pemahaman dan keuntungan kepada pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah sehingga mampu mempertimbangkan perusahaan mana yang memiliki kondisi sehat dan laba yang baik di tahun selanjutnya.

3. *Stakeholder Theory*

Pengenalan terhadap konsep lingkungan organisasi perusahaan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya pendekatan sistem dalam manajemen, telah mengubah cara pandang manajer dan para ahli teori manajemen terhadap organisasi, terutama mengenai bagaimana suatu organisasi perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari shareholders kepada stakeholders telah disebut sebagai penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.³² Hal ini berarti bagi perusahaan sangat di pengaruhi oleh dukungan *stakeholder*, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan keinginan pemangku keinginan tersebut dan memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan. Karena disaat perusahaan tidak mengikuti keinginan *stakeholder*, bukan tidak mungkin perusahaan akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*.

Atas dasar argumen di atas, teori *stakeholder* menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi

³² Reni Retno Anggraini, *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*: h. 87.

perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan, serta ditambah penelitian sebelumnya dari Indrawan (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

B. Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.³³

Pengertian laba menurut IAI adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Menurut Wild:³⁴

Laba sering digunakan dalam penilaian kinerja operasi dan pengembalian atas modal investasi tetapi analisis yang menyeluruh mengharuskan investor untuk menilai susunan bangunan lainnya yang membentuk laba tersebut, antara lain:

- 1) Likuiditas jangka pendek
- 2) Struktur modal dan solvabilitas

³³Wijayati, dkk, *Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba*, (Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 1, 2005)

³⁴Wild, John J. et. al. *Financial Statement Analysis*. (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 332

- 3) Pengembalian atas modal investasi
- 4) Perputaran aset/aktivitas
- 5) Kinerja operasi dan profitabilitas
- 6) Peramalan dan penilaian

Sementara itu menurut Warren et.al *“Laba bersih atau keuntungan bersih merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi”*.³⁵ Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak investor, kreditur, dan perusahaan.³⁶

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka

³⁵Warren, et al. *Accounting Pengantar Akuntansi, Edisi 21* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 25

³⁶Dodi Kurnia, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*. (STIE Perbanas Surabaya, 2008), hal. 25

panjang maupun jangka pendek.³⁷ Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya.

Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih.

Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut³⁸:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Pertumbuhan Laba Periode Sekarang

Y_{it-1} = Pertumbuhan Laba Periode Sebelumnya

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok

³⁷Ade Gunawan, *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia* (Jurnal Manajemen dan bisnis vol. 13, 2013), hal. 64

³⁸Sofyan, Syafri Harapan, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 30

penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Besarnya perusahaan.

Besar perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba. Besar suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva menggambarkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung dilakukan untuk memperoleh laba.³⁹ Hal tersebut membuktikan bahwa besar suatu perusahaan secara tidak langsung juga menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2) Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3) Tingkat *Leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

³⁹Susi Dwimulyani dan Sherley, *Analisis pengaruh pertumbuhan rasio-rasio keuangan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi Pertumbuhan laba usaha pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, (Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik Vol .2, 2007), hal. 50

4) Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5) Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang

Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial *discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

C. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam

memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.⁴⁰

⁴⁰Dennis, Michael, *Key Financial Ratios for The Credit Department*, (Business Credit, New York, 2006). Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1 pgs

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analisis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dan rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

Meythi menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.⁴¹ Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.⁴² Likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi pemilik perusahaan likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Bagi kreditur, likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan

Menurut Mahmudi, rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁴³

⁴¹ Meythi, , *Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI, 2005) hal. 2

⁴² Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 110

⁴³ Mahmud, M Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), hal. 92

- a. *Current Ratio (CR)*, menunjukkan sejauhmana aset lancar menutupi kewajiban lancar.
- b. *Quick Ratio (QR)*, menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid.
- c. *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Asset (WCTA)*.

2. *Rasio Leverage*

Rasio leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari aset. Sedangkan menurut Kasmir, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan.⁴⁴

Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* perusahaan agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut.

Menurut Kasmir, *leverage* dapat dibagi menjadi lima rasio, yaitu:

⁴⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 151

- 1) *Debt Ratio* (DR), yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
- 2) *Debt to Equity ratio* (DER), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
- 3) *Current Liability to Inventory* (CLI), yaitu perbandingan antara utang lancar terhadap persediaan.
- 4) *Long Term Debt to Equity Ratio*(LTDtER). yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
- 5) *Times Interest Earned* (TIE) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan rasio *Current Liability to Inventory* (CLI).

3. *Rasio Aktivitas*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas.⁴⁵

Menurut Sofyan, rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi beberapa rasio yaitu:⁴⁶

- 1) *Inventory Turnover* (IT) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

⁴⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 173

⁴⁶ Sofyan, Syafri Harapan. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010), hal. 308

- 2) *Receivable Turnover* (RTO), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang.
- 3) *Fixed Asset Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aset berputar bila diukur dari volume penjualan.
- 4) *Total Asset Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan.

Dalam penelitian ini aktivitas diwakili oleh rasio *Total Asset Turnover* atau rasio perputaran total asset.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik hubungan dengan penjualan asset maupun laba rugi modal sendiri.⁴⁷

Rasio Profitabilitas dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efesiensi perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ Kartika Rezky Anwar. *Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Mega Indah Sari Makassar*. Makassar. (Universitas Hasanuddin: 2011), hal. 23.

Hal ini dikemukakan dalam ayat dibawah ini Q.S Asy-Syuura (42: 20):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahan:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan diakhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia) tetapi dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat.⁴⁹

Ayat diatas berisikan tentang keuntungan yang akan didapat di dunia dan di akhirat. Orang-orang yang menginginkan keuntungan di dunia maka akan di berikan keuntungan di dunia saja dan tidak mendapat keuntungan di akhirat.

Rasio profitabilitas dapat diproksikan sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.
- 2) *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- 3) *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.

⁴⁸Sofyan Syafri Harapan. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 304.

⁴⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mustafa Al-Qur'an, (Banten: PT. Kalim, 2010), hal. 342

- 4) *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin* atau rasio margin laba kotor.

D. Rasio Working Capital to Assets

Working Capital to Total Asset (WCTA), menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi modal kerja dari total aset perusahaan. Alasan pemilihan rasio ini karena untuk menghasilkan laba perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan laba.

WCTA dirumuskan sebagai berikut⁵⁰:

$$WCTA = \frac{Aset\ Lancar - Liabilitas\ Lancar}{Total\ Assets}$$

E. Rasio Current Liabilities to Inventory

Current Liability to Inventory (CLI) merupakan perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan dalam suatu perusahaan.

CLI dirumuskan sebagai berikut:⁵¹

$$CLI = \frac{Liabilitas\ Lancar}{Persediaan}$$

⁵⁰ Syamsuddin Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 43

⁵¹ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009), hal. 81

Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang

F. Rasio Total Assets Turnover

Total Asset Turnover ini menggambarkan perputaran total aktiva melalui penjualan dari perusahaan tersebut.⁵² Jika perputaran total aktiva kecil, maka pembagian deviden kepada pemegang saham akan berdampak kecil juga. Rasio ini juga menggambarkan pengukuran efisiensi penggunaan aktiva oleh manajemen.

Menurut Hendra, semakin tinggi perputaran total asset maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba.⁵³

TATO dirumuskan sebagai berikut:⁵⁴

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

⁵²Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan keempat belas, edisi keempat.,(Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), hal. 107

⁵³Hendra, S Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 204

⁵⁴Van Horne, James, C. And John, M. Wachowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi 12 (Ahli Bahasa: Dewi Fitriyani & Deny Arnos, 2005)*, hal. 221

Penjualan (*Sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating assest perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

G. Rasio Gross Profit Margin

GPM merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan.⁵⁵ Rasio ini merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan, dimana rasio GPM yang tinggi berarti semakin tinggi profitabilitasnya semakin baik, sehingga akan mempengaruhi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. Ukuran *profit margin* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba kotor pada penjualan tertentu

Semakin besar GPM suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan *asset*.⁵⁶

⁵⁵ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi 4 . Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009), hal. 83

⁵⁶ Dhika Rahma Dewi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. (Semarang. Universitas Diponegoro: 2010), hal. 5.

Rasio GPM dirumuskan sebagai berikut.⁵⁷

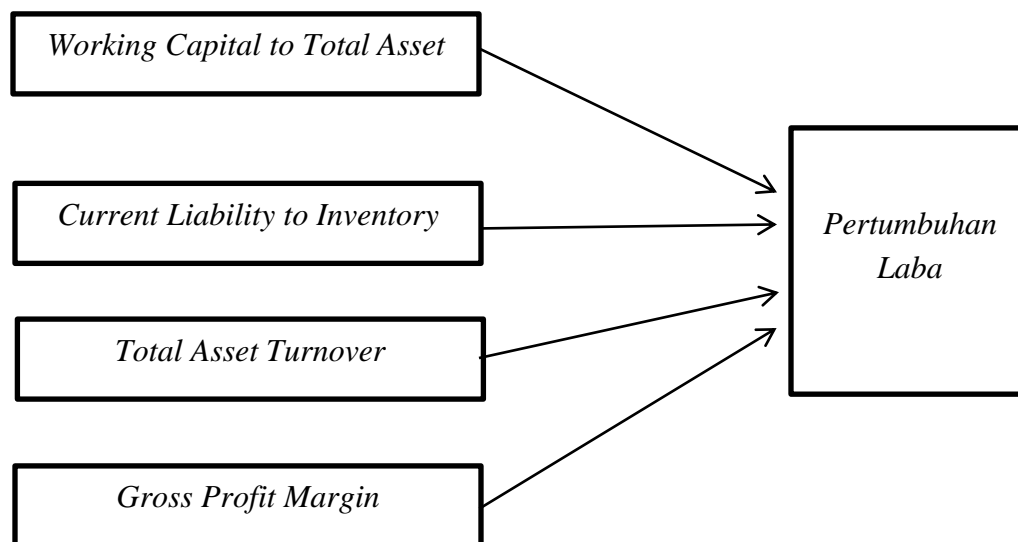
$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

H. Rerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka teoritis sebagai berikut:

⁵⁷Stephen A Ross. Randolph W. Westerfield dan Bradford D Jordan, *Pengantar Manajemen Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamentals)*, hal. 90.

Gambar 2.1
Rerangka Pikir



Keterangan:

- : Rasio *Working Capital to Total Asset* secara parsial berpengaruh terhadap
Pertumbuhan laba
- : Rasio *Current Liability to Inventor* secara parsial berpengaruh terhadap
Pertumbuhan laba
- : Rasio *Total Assets Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap
Pertumbuhan laba
- : Rasio *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan
laba

BAB III

METODE PENELITIAN

B. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hubungannya bisa secara simetris (sejajar), kausal (sebab-akibat) dan interaktif (saling memengaruhi).

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.⁵⁸ Penelitian ini merupakan studi untuk mengetahui apakah rasio WCTA, CLI, TATO dan GPM sebagai variabel dependen dapat digunakan sebagai prediksi untuk mengetahui pertumbuhan laba (variabel independen) pada perusahaan manufaktur.

Penelitian kuantitatif juga bersifat eksplanatif yang menjelaskan suatu permasalahan yang berkaitan dengan teori-teori yang ada. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian historis yang merupakan penelitian terhadap masalah yang berkaitan dengan kejadian atau laporan keuangan masa lalu suatu perusahaan (untuk mengetahui laporan keuangan masa sekarang). Dimana melalui laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apakah terjadi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

⁵⁸Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 12.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Informasi Pasar Modal Jln. Andi. P. Pettarani. dengan mengambil data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 – 2012, dan melalui website Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Hal ini dilakukan melalui pertimbangan bahwa mudahnya bagi peneliti untuk mengakses ke Pusat Informasi Pasar Modal.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dimulai tanggal 25 Oktober – 25 November 2014.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan karakteristik masalah, yaitu penelitian kausal komparatif. Tipe penelitian dengan karakteristik masalah tersebut berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor penyebab.⁵⁹

Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

⁵⁹Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 27.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 – 2012 sebanyak 130 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.⁶¹ Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2009 - 2012.
2. Perusahaan manufaktur tidak menghasilkan laba negatif selama tahun 2008-2012.
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan tahunan lengkap (*annual report*) selama tahun 2008 - 2012.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, Cetakan ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 90

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, Cetakan ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 91

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009 – 2012	130
2	Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba negatif selama tahun 2008 – 2012	(94)
3	Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2008 – 2012	(18)
Total Perusahaan yang menjadi sampel		18

Sumber: Data Olahan

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2012

No	Kode	Nama Perusahaan
1	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
2	BRNA	PT Berlina Tbk
3	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
4	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
5	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
6	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
7	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
8	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk

9	UNTR	PT United Tractors Tbk
10	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
11	KLBF	PT Kalbe Farma
12	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
14	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
15	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
16	PBRX	PT Pan Brothers Tbk
17	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
18	NIPS	PT Nipress Tbk

Sumber: www.idx.com dan ICMD (10 Agustus 2014)

Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan. Jumlah data tersebut didasarkan pada ketersediaan dan kelengkapan data penelitian dari laporan keuangan tahunan tahun 2009-2012. Setelah dilakukan *screening* data, maka dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini (n) sebanyak 72 perusahaan manufaktur. Sebagaimana tujuan penelitian, pengujian signifikansi pengaruh rasio WCTA, CLI, TATO, dan GPM terhadap pertumbuhan laba.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui data sekunder dengan kepustakaan dan observasi tidak langsung.⁶² Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi

⁶²Surwono dan Ely, *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. (Bandung: Graha Ilmu, 2010), hal. 69.

merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Metode ini digunakan untuk memahami dan mempelajari literature yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

1. Jenis Data

Guna mendukung penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter.⁶³ Dalam hal ini data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur untuk periode 2009 – 2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metode observasi dan analisis dokumen yang dikenal dengan *content analysis*. *Content analysis* merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen (antara lain berupa: iklan, kontrak kerja, laporan notulen rapat, surat, jurnal, majalah, dan surat kabar).

2. Sumber Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁶⁴ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *website* bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data tambahan

⁶³Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 145.

⁶⁴Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 147.

yang terdapat melalui buku teks, literature, artikel dalam jurnal dan majalah, hasil penelitian terdahulu serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptif*, yaitu suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dari nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih kemudian membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan yang lainnya dilanjutkan dengan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. *Statistic deskriptif* menginformasikan nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.⁶⁵

Analisis deskriptif dilakukan antara lain dengan menggunakan alat analisis. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih guna mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam menggunakan regresi berganda harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik.

1. Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa Asumsi klasik yang harus

⁶⁵Tony Wijaya, *Cepat Menguasai SPSS 19.0 untuk Olah dan Interpretasi*, (Yogyakarta: Cahaya Atma, 2011), hal. 41

dipenuhi meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada gambar dari grafik *normal probablity plot*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorov-Smirnov satu arah atau analisis grafis.⁶⁶ Uji Kolmogorov-Smirnov dua arah menggunakan kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut :

1. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
2. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

⁶⁶Irham, Fahmi. *Analisis Kinerja Keuangan*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.160

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas.⁶⁷ Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* di atas ($>$) 0,1 dan nilai VIF di bawah ($<$) 10.⁶⁸

1. Jika nilai *tolerance* $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 dan nilai VIF $>$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.⁶⁹

Tabel 3.3
Autokorelasi

⁶⁷Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), hal. 119

⁶⁸Imam, Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hal. 106

⁶⁹Trihendradi, Cornelius, *Step by Step SPSS 17 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal. 213

Nilai Durbin Watson (DW)	Kesimpulan
$< 1,10$	Ada autokorelasi
$1,10 - 1,54$	Tanpa kesimpulan
$2,64 - 2,90$	Tanpa kesimpulan
$> 2,91$	Ada autokorelasi
$1,55 - 2,64$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Tony Wijaya⁷⁰

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dasar analisis terjadi Heteroskedastisitas adalah :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

⁷⁰Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), h. 123

2. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda harus digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Current Liability to Inventory*, *Total Asset Turn Over*, dan *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:⁷¹

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

β_0 = Kostantan dari Persamaan Regresi

β = Koefisien regresi (I= 1,2,3,4)

X_1 = *Working Capital to Total Asset*

X_2 = *Current Liability to Inventory*

X_3 = *Total Asset Turn Over*

X_4 = *Gross Profit Margin*

ϵ = Tingkat Kesalahan (*Term of Error*)

3. Uji Hipotesis

⁷¹ Sarjono dan Julianita, *SPSS vs Lisrel, Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Reset*, Edisi Pertama, Jilid Satu, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 91

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F. Uji koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan (uji statistik F), menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- 2) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS 21.0 dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
- 2) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit* atau nilai signifikansinya ≤ 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.⁷²

⁷²Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011), h. 56

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. PT. Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Perusahaan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat.

PT. Tempo Scan Pacific Tbk merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam Tempo Group yang membawahi divisi farmasi. Unit bisnis anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pacific juga berkembang melalui divisi-nya yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu pula dengan divisi pemasaran. Perusahaan ini telah menghasilkan beberapa produk yang terkenal di pasaran, seperti Vidoran Syrup, NEO rheumacyl Anti Inflammation, vitonal-ASI, bodrex, Bodrexin Tablet, bodrex Flu & Batuk, Domedon, Mitno 4, Glicab dan beberapa produk lainnya. Perusahaan dibantu dengan fasilitas 2 pabrik yang terletak di Cawang dan Cikarang. Pabrik di Cawang berdiri di atas tanah seluas 13.000 meter persegi sedangkan pabrik di Cikarang dibangun di atas tanah seluas 86.000 meter persegi.

Dalam perkembangan-nya, PT. Tempo Scan Pacific Tbk terus mengembangkan produk-produk yang terfokus pada obat bebas atau over the counter

(OTC) yang menjadi andalan perusahaan. Dalam divisi farmasi yang bernama Pharma Consumer Health, perusahaan mampu memberikan kontribusi sekitar Rp 1,76 triliun atau setara 30,4% terhadap total penjualan bersih perusahaan pada tahun 2011. Untuk mendongkrak peningkatan laba perusahaan, Tempo Scan Pasifik berencana untuk mengembangkan produk suplemen yang merupakan kategori baru yang belum banyak dilirik oleh kompetitor. Munculnya wacana pengembangan suplemen ini datang dari gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat sekarang cenderung lebih padat atau sibuk. Sehingga dibutuhkan suplemen untuk menanggulangi masalah tersebut. Dengan ini perusahaan menargetkan penjualan obat OTC sebesar 90% dan sisanya obat ethical (obat berdasarkan resep).

Produk Tempo Scan Pasifik telah menyebar sebesar lebih dari 45,1 % dari total pasar farmasi nasional. Dengan kata lain, produk perusahaan ini telah menguasai mayoritas pasar obat di dalam negeri. Tak hanya itu, produk buatan perusahaan ini juga telah mampu menembus pasar internasional dengan melakukan impor hingga ke Malaysia, Filipina, Timur Tengah, Nigeria serta negara-negara lainnya.

2. PT. Berlina Tbk

PT Berlina Tbk (BRNA) didirikan 18 Agustus 1969 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1970. Kantor pusat Berlina beralamat di Jl. Jababeka Raya Blok E No. 12- 17, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Kabupaten Bekasi. Sedangkan pabrik Berlina berlokasi di Pandaan (Jawa Timur), Tangerang (Banten) dan Cikarang (Jawa Barat).

PT Berlina Tbk memiliki 5 pabrik di tiga negara yaitu Indonesia, China, dan Singapura. Perusahaan Berlina menyediakan solusi lengkap untuk produk kemasan plastik dengan teknologi dan mesin termmodern, design dan pengembangan produk yang terlengkap, tube, Injection Moulding, Blow Moulding, Cap, Decoration dan fasilitas pembuatan mold. Kini perusahaan mempekerjakan 1.169 karyawan untuk memproduksi Blow & Injection Moulds, Container Plastik, Komponen plastik, Sikat gigi, Blown film, Laminated tube – untuk perawatan gigi & mulut (pasta gigi), kosmetik, produk farmasi dan barang-barang industri, dan Plastic extrusion tube – untuk produk kosmetika.

Pada awal berdirinya di tahun 1969 di Pandaan, Jawa Timur, perusahaan hanya memiliki satu buah mesin Blow Molding buatan Jerman bermerk Bekum yang kemudian berkembang menjadi salah satu pemain besar dalam industri kemasan plastik, closures, blown film, dan sikat gigi dengan fokus utama untuk melayani industri farmasi, makanan dan minuman, produk perawatan rumah, produk perawatan mulut dan gigi serta industri lainnya. Pelanggan utama meliputi perusahaan multinasional (seperti Unilever, Beiersdorf, Reckitt Benckiser, Danone, Agip, Autochem, Kao, dsb) dan perusahaan nasional (seperti Behaestex, PIM, Campina, dsb).

Perusahaan ini menjadi perusahaan publik sejak tahun 1989 dengan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 2001, perusahaan mendapatkan ISO 9001:2000 Quality Management System. Tiga tahun kemudian, berdirilah pabrik ke-tiga ShangHai Paragon Plastic Packaging Co. Ltd.

(ShangHai) di China yang setahun kemudian disusul oleh pendirian pabrik ke-empat di Cikarang.

Kini, PT Berlina Tbk. dipimpin oleh Lim Eng Khim sebagai Presiden Direktur, Lukman Sidharta dan Lioe Cu Ling sebagai Direktur. Perusahaan membawahi 3 anak perusahaan yaitu PT. Lamipak Primula Indonesia (1985), HeFei Paragon Plastic Packaging Co., Ltd. (Oktober 2004), Berlina Pte Ltd – Singapura.

3. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang menghasilkan pakan ternak, Day Old Chicks dan makanan olahan terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1972 dengan pabrik pakan ternak terbesar pertama di Jakarta untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas. Perusahaan ini memiliki visi memberi pangan bagi dunia yang berkembang.

Di tahun 1992, perusahaan ini membangun cabang pabrik pakan ternak di kecamatan Balaraja, Tangerang dengan kapasitas produksi sebesar 250.000 ton per tahun. Sejak mulai beroperasi secara komersil pada Juli 1994, perusahaan yang ada di Balaraja menjadi salah satu perusahaan terkemuka di bidang agrobisnis di Indonesia.

Produk utama perusahaan adalah pakan ternak, yang mana diproduksi oleh 7 fasilitas produksi Perseroan dan anak perusahaan yang berada di Medan, Bandar Lampung, Tangerang, Semarang, Sidoarjo (dua unit) dan Makassar. Perusahaan ini mempunyai produk berupa pakan ternak untuk ayam pedaging, ayam petelur dan pakan ternak lainnya.

Sementara untuk makanan olahan terdiri dari empat produk. Yakni golden fiesta, fiesta, champ dan okey. Di tahun 2013, Charoen Pokphand Indonesia menyediakan dana investasi sebesar Rp 2 triliun untuk 2013. Sekitar 50% untuk belanja ekspansi ternak, 25% untuk pakan ternak, dan sisanya 25% untuk food processing (pengolahan daging). Dana tersebut berasal dari kas internal dan fasilitas kredit perseroan.

4. PT. Surya Toto Indonesia Tbk

Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) didirikan tanggal 11 Juli 1977 dalam rangka Penanaman Modal Asing dan memulai operasi komersil sejak Februari 1979. Kantor pusat TOTO terletak di Gedung Toto, Jalan Tomang Raya No. 18, Jakarta Barat, sedangkan lokasi pabrik Perusahaan terletak di Tangerang.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TOTO adalah Toto Limited, Jepang (39,48%), PT Multifortuna Asindo (31,38%) (induk usaha TOTO, adapun induk usaha terakhir TOTO adalah PT Marindo Inticor) dan PT Suryaparamitra Abadi (25,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTO meliputi kegiatan untuk memproduksi dan menjual produk sanitary, fittings dan kitchen systems serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan produk tersebut.

Pada tanggal 22 September 1990, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TOTO kepada masyarakat sebanyak 2.687.500 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp14.300,- per saham. Sejak tanggal 30

Oktober 1990, Perusahaan mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia

5. PT. Mandom Indonesia Tbk

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Jl. Yos Sudarso By Pass, Jakarta Utara. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TCID, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%), PT Asia Jaya Paramita (11,32%) dan Wilson Suryadi Sutan (5,07%)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Saat ini, TCID memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, TCID juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per

saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

6. PT. Semen Indonesia Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada

saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Pada bulan September 1995, Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (Right Issue I), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Pada tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun.

Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S. A. de C. V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah

menjadi: Pemerintah Republik Indonesia 51,01%, masyarakat 23,46% dan Cemex 25,53%.

Pada April tahun 2012, Perseroan berhasil menyelesaikan pembangunan pabrik Tuban IV berkapasitas 3 juta ton. Setelah menjalani masa commissioning, pada bulan Juli 2012 pabrik baru tersebut diserahterimakan, diikuti peresmian operasional komersial pada bulan Oktober 2012. Selanjutnya, pada kuartal ketiga 2012, Perseroan juga berhasil menyelesaikan pembangunan pabrik semen Tonasa V di Sulawesi. Pabrik baru berkapasitas 3 juta ton tersebut menjalani masa commissioning sejak September 2012, dan ditargetkan mulai beroperasi komersial pada kuartal pertama 2013.

Pada tanggal 18 Desember 2012 Perseroan resmi mengambil alih 70% kepemilikan saham thang long cement joint stock company (TLCC) dari Hanoi General Export- Import Joint Stock Company (Geleximco) di Vietnam, berkapasitas 2,3 juta ton. Aksi korporasi ini menjadikan Perseroan tercatat sebagai BUMN Multinasional yang pertama di Indonesia.

Pada tanggal 20 Desember 2012 Perseroan resmi berperan sebagai strategic holding company sekaligus mengubah nama, dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dengan akuisisi Hingga akhir 2012, kapasitas desain Perseroan menjadi sebesar 28,5 juta ton (26,2 juta ton di Indonesia dan 2,3 juta ton di Vietnam) semen per tahun, dan menguasai 40,9% pangsa pasar semen domestik.

7. PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk

Perusahaan ini berdiri pada 1970, awalnya perusahaan ini bernama PT Supreme Cable Manufacturing Corporation. Pada 1996 Sucaco menjadi perusahaan publik dengan melepas saham melalui Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada 1997 nama perusahaan berubah menjadi PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce (Sucaco). Sucaco dikenal sebagai pionir pabrik kabel modern di Indonesia.

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk pada tahun 2007 meraih peningkatan penjualan yang signifikan yaitu mencapai Rp. 2,3 triliun atau naik 53,85 persen dibanding penjualan tahun 2006 sebesar Rp. 1,5 triliun.

Sebagian dari total penjualan tersebut adalah hasil ekspor yang pada tahun 2007 nilainya mencapai Rp 537,6 miliar atau naik 413,45 persen dibanding total ekspor tahun 2006 yang hanya sebesar Rp 104,7 miliar. Ekspor tersebut sebagian besar adalah ke Timur Tengah.

Meskipun penjualan naik signifikan namun laba bersih hanya meningkat 4,97 persen dari Rp 51,6 miliar di tahun 2006 menjadi Rp 54,2 miliar di tahun 2007. Hal ini terutama disebabkan oleh semakin ketatnya persaingan di antara pabrik-pabrik kabel baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

Sementara itu, sepanjang tahun 2008 PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk hanya mampu meraih laba bersih Rp11,23 milyar per 31 Desember 2008. Dengan demikian laba perusahaan kabel ini merosot sekitar 79,3 persen ketimbang periode yang sama tahun 2007 sejumlah Rp54,21 milyar.

Penurunan kinerja sudah terlihat dari penjualan yang berkurang 6,8 persen menjadi Rp2.127,03 milyar dari Rp2.281,70 milyar, sementara beban pokoknya hanya menurun 4,6 persen sehingga membuat posisi laba kotor tergerus 27,9 persen menjadi Rp154,34 milyar dari Rp214,15 milyar.

8. PT Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk adalah salah satu produsen minuman, khususnya bir yang terbesar di Indonesia. Selama lebih dari 75 tahun dalam industri ini, PT Delta Djakarta telah memproduksi dan mendistribusikan merk – merk bir terbaik di dunia, diantaranya : Anker Bir, Anker Stout, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. Perusahaan ini juga menjadi salah satu pemain dalam industri minuman non-alkohol dengan merk Sodaku. Pengalaman panjang di industri ini, membuat PT Delta Djakarta mencapai tingkat keberhasilan yang dapat dibanggakan, baik dari kualitas produk, distribusi, hingga ke penjualan, sejak pertama kali didirikan pada 1932, hingga menjadi perusahaan publik pada 1984. PT Delta Djakarta juga mempertahankan sertifikasi ISO 9001:2008 (sistem manajemen mutu) dan ISO 22000: 2005 (sistem manajemen keamanan pangan) sebagai bagian dari standard kualitas.

9. PT. United Tractors Tbk

PT United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta. Saat ini, Perusahaan mempunyai 19 cabang, 22 kantor lokasi

dan 11 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Induk usaha dari Perusahaan adalah PT Astra International Tbk / ASII, sedangkan induk utama dari Perusahaan adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, yang didirikan di Bermuda.

PT. United Tractor Tbk merupakan distributor tunggal alat berat Komatsu. Selain dikenal sebagai distributor alat berat terkemuka di Indonesia, United Tractor juga aktif bergerak di bidang kontraktor penambangan dengan anak perusahaan PT. Pamapersada Nusantara (PAMA) dan PT. Dasa Eka Jasatama (DEJ). Pendapatan United Tractor berasal dari penjualan alat berat (mesin konstruksi) Komatsu, Nissan Diesel, Scania, Bomag, Valmet dan Tadano sebesar 47,2%, dari kontraktor penambangan 43,8% dan sektor pertambangan sebesar 9%.

Tingginya kinerja dari ketiga bisnis usaha United Tractor yaitu mesin konstruksi, kontraktor penambangan dan usaha pertambangan didorong oleh peningkatan kegiatan usaha pada sektor-sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan dan konstruksi. Kondisi tersebut membuat United Tractor memperoleh pendapatan 2008 sebesar Rp 18,2 triliun atau naik 32% dengan laba usaha mencapai Rp 2,4 triliun.

10. PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah

perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kiandiperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

11. PT. Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk kesehatan dengan prinsip-prinsip dasar: inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Dengan pedoman “Panca Sradha Kalbe” sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia).

Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, kegiatan usaha Kalbe berkembang meliputi 22 anak perusahaan, dalam empat

kelompok divisi usaha: divisi obat resep dengan kontribusi sebesar 24% terhadap pendapatan total, divisi produk kesehatan dengan kontribusi 16%, divisi nutrisi dengan kontribusi 22%, serta divisi distribusi dan logistic dengan kontribusi 38%. Pada tahun 2012, Perseroan melakukan akuisisi 100% saham PT Hale International, produsen minuman kesehatan, untuk terus memperkuat posisi Kalbe di pasar Indonesia yang terus berkembang. Kini Kalbe merupakan penyedia “layanan kesehatan komprehensif” yang terdepan, produk obat-obatan, nutrisi, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Kalbe adalah perusahaan produk kesehatan publik yang terbesar di Asia Tenggara dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 53,8 triliun dan omset penjualan Rp 13,6 triliun di akhir 2012.

12. PT. Pyridam Farma Tbk

PT Pyridam Farma Tbk. didirikan pada tanggal 27 November 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 31 yang dibuat oleh Notaris Tan Tiong Kie dan disahkan oleh Kementrian Kehakiman Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1977 dengan nama PT Pyridam. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 102, Suplemen No. 801 tertanggal 23 Desember 1977.

Perseroan dibentuk oleh para pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner. Pada tahun 1985 Perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 1 Februari 1993, PT Pyridam Veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner.

13. PT. Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dan dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Januari 1982. PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG) terkemuka di Indonesia. Rangkaian produk Perseroan mencakup produk Home & Personal Care serta Foods & Refreshment ditandai dengan brand-brand terpercaya dan ternama di dunia, antara lain Wall's, Lifebuoy, Vaseline, Pepsodent, Lux, Pond's, Sunlight, Rinso, Blue Band, Royco, Dove, Rexona, Clear, dan lain-lain.

Bidang Usaha: Produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Pada tahun 2011 PT. Unilever Indonesia mendirikan pabrik sabun mandi Dove di Surabaya. Perluasan pabrik es krim Wall's dan pabrik skin care di Cikarang. Sehubungan dengan akuisisi PT Sara Lee Body Care Indonesia Tbk oleh Unilever Indonesia Holding B.V. Perseroan ditunjuk untuk memasarkan *brand-brand* Sara Lee di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2012 PT. Unilever Indonesia berhasil melipatgandakan bisnis dalam kurung waktu lima tahun dan mencatat omset lebih dari 2 billion euro.

14. PT. Kedawung Setia Industrial Tbk

PT Kedawung Setia Industrial Tbk. berdiri pertama kali pada tahun 1973. Perusahaan ini didirikan oleh Noto Suhardjo Wibisono dan Agus Nursalim dari Kedaung Grup yang memproduksi produk-produk dari enamel yakni bahan yang

terbuat dari paduan kaca (Silica). Enam tahun berselang, kepemilikan perusahaan sepenuhnya dikuasai oleh keluarga Wibisono karena Agus Salim melepaskan seluruh sahamnya. Pada akhirnya PT Kedawung Setia Industrial Tbk dipimpin oleh Ali Sugiharto Wibisono.

Perkembangan usaha yang dijalani oleh perusahaan ini nyatanya tidak hanya terbatas pada pemenuhan konsumsi di pasaran domestik saja. Namun perusahaan ini telah mampu memasarkan produknya jauh hingga menembus pasaran internasional sejak tahun 1987. Pasar internasional pertama yang saat itu menjadi incarannya adalah Amerika Serikat. Perusahaan ini juga mampu "go public" dengan mencatatkan sahamnya dalam jajaran perusahaan dalam Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 29 Juli 1996. Sejak saat itu perusahaan ini berubah status menjadi perusahaan terbuka.

Komitmen perusahaan untuk terus menjelma menjadi perusahaan yang tangguh diiringi dengan semakin cerah nya bisnis dalam industri enamel. Strategi jangka panjang yang selalu diterapkan perusahaan adalah terus memposisikan sebagai salah satu pelaku utama dalam sektor konsumsi, khususnya dalam produksi alat-alat rumah tangga. Kedawung Setia telah dipercaya hingga lebih dari empat dekade dalam memproduksi alat-alat yang berkualitas tinggi serta inovatif dalam pemilihan model. Dengan slogan "Colouring the kitchen" Kedawung Setia memberikan pengalaman yang berbeda bagi konsumennya saat memasak. Demi menciptakan karya seni dari memasak, Kedawung Setia menciptakan berbagai produk yang menunjang kebutuhan rumah tangga.

Kedawung Setia menggunakan bahan enamel. Adapun beberapa alasan penggunaan bahan tersebut, antara lain enamel menjamin keamanan bahannya

(menjamin tidak adanya reaksi kimia dengan makanan), tidak mudah luntur dan berwarna-warni, tidak mudah tergores, higienis, mudah dibersihkan, dan sangat ramah lingkungan. Oleh karena beberapa hal tersebut, dipilihlah enamel menjadi bahan utama pembuatan produk-produk Kedawung Setia. Produk-produk buatan Kedawung Setia antara lain teko, panci, tempat nasi dan beberapa produk unggulan lainnya.

15. PT. Malindo Feedmill Tbk

PT Malindo Feedmill Tbk didirikan untuk pertama kalinya pada tahun 1997 sebagai anak cabang dari dua perusahaan asal Malaysia yakni Leong Hup Holding Berhad dan Emivest Berhad. Perusahaan ini memproduksi dan mendistribusikan pakan ternak, khususnya pakan ternak broiler dan Commercial Day Chicks (DOC). Disamping itu, perusahaan ini juga berinvestasi pada anak perusahaan yang memproduksi dan memasarkan induk produksi DOC, Commercial DOC dan ayam broiler.

Pada awal berdirinya tahun 1997, perusahaan ini bernama PT Gymtech Feedmill Indonesia yang kemudian berganti nama pada tahun 2000 menjadi PT Malindo Feedmill sejak Lau Family mengambil alih usaha pakan ternak ini. Pada tahun 2003 perusahaan telah membukukan produksinya yang mencapai lebih dari 300.000 juta ton per tahunnya. Dengan ini perkembangan bisnis yang dicapai Malindo menempatkan perusahaan ini untuk "go public" dan mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006. Selain itu, perusahaan ini juga memberikan investasi terhadap PT Bibit Indonesia dan PT Prima Fajar masing-masing pada tahun 2003 dan 2007.

Pada tahun 2010, perusahaan ini menambah pabrik-pabrik pakan ternak yang tersebar di Cikande-Banten, Lampung, Banjarmasin, dan Majalengka. Malindo Feedmill juga masuk dalam rangking ke 5 dalam kategori list "A" dalam majalah Forbes. Beberapa anak cabang dari perusahaan ini antara lain PT Bibit Indonesia, PT Prima Fajar, PT Leong Ayamsatu Primadona, PT Quality Indonesia. Dengan komitmennya dalam menjaga kualitas produk yang ditawarkan membuat Malindo menjadi salah satu produsen pakan ternak terkemuka di Indonesia.

16. PT. Pan Brithers Tbk

PT. Pan Brothers Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil yang produksi utamanya berupa pakaian dan beberapa variannya. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tanggal 21 Agustus 1980 di Tangerang, Banten. Perkembangan perusahaan ini semakin bagus sehingga perusahaan ini berani untuk membuat penawaran sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak tercatat di BEI pada tanggal 16 Agustus 1990, perusahaan ini mengubah statusnya menjadi sebuah perusahaan terbuka.

Produk utama buatan perusahaan ini antara lain pakaian rajutan, pakaian tenunan dan jaket tenunan. Dengan alasan memenuhi permintaan pasaran yang semakin besar membuat perusahaan ini membuka anak cabangnya di beberapa tempat, seperti di Tangerang, Sukabumi, Boyolali dan Sragen. Produk buatan Pan Brothers tidak hanya melayani konsumen dari pasaran dalam negeri saja, namun produk buaatannya telah menembus pasar internasional dengan mengeksport ke beberapa negara di luar negeri. Beberapa negara tujuan ekspor perusahaan ini di antaranya Amerika Serikat, Eropa, Canada, Jepang, Australia dan beberapa negara lainnya.

Pada tahun 2011, Pan Brothers membuka anak perusahaan yang berlabel PT Hollit International. Dengan terjalinnya kerjasama ini, diharapkan terbentuknya sebuah sinergi yang kuat sebagai sebuah kelompok perusahaan tekstil di Asia. Untuk ke depannya diharapkan Pan Brothers berkembang secara cepat untuk menjadi sebuah perusahaan yang besar dengan keunikan dalam industri tekstil di pasaran global. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki anak perusahaan lain yang bernama PT Panca Prima Ekabrothers.

Pada awal tahun 2011, Pan Brothers telah berhasil membuka kantor cabangnya hingga ke Singapura, Hongkong dan Taiwan. Di kantor cabang tersebut hanya melayani jual beli barang. Hingga saat ini, Pan Brothers telah mempekerjakan lebih dari 21.500 orang karyawan. Dengan pencapaian bisnis yang diraihny sampai sekarang telah mengantarkan Pan Brothers menjadi salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia.

17. PT. Arwana Citramulia Tbk

PT Arwana Citramulia Tbk (Arwana) merupakan perusahaan publik yang didedikasikan untuk memproduksi ubin keramik dengan biaya rendah untuk melayani segmen pasar menengah-ke bawah secara nasional. Perusahaan yang mulai beroperasi sejak tahun 1995 ini, berkantor pusat di Jakarta. Produk yang dijual di bawah merek "Arwana Ceramic Tiles" memiliki produk berkualitas dengan harga yang kompetitif. Pada tahun 2011 merek ubin keramik baru dengan kualitas yang lebih baik, yaitu "UNO," diperkenalkan untuk menangkap segmen pasar menengah-ke atas.

Sejak awal beroperasinya, Arwana tetap setia dalam bisnis inti dasar kompetensi untuk menghasilkan produk berkualitas dengan desain kreatif. dasar kompetensi untuk menghasilkan produk berkualitas dengan desain kreatif. Berbagai macam produk termasuk Embossed, Marmer, Plain Color, Granity, Strata, Rustic, Fancy Kayu dan Dekorasi Fancy telah dihasilkan. Ukuran yang paling umum adalah 20 x 20 cm dan 30 x 30 cm. Namun, tren saat ini telah berkembang menjadi 40 x 40 cm. Ubin Subway 20 x 25 cm dan 25 x 40 cm untuk ubin dinding juga telah dikembangkan.

Arwana menjual produk melalui distributor tunggal, PT Primagraha Keramindo (PGK) yang merupakan anak perusahaan dari Nirwana sendiri. Selain itu distribusi juga dilakukan oleh lebih dari 40 sub-distributor yang tersebar di hampir setiap kota dan kota-kota besar di Indonesia bersamaan dengan ribuan outlet ritel.

Kini, Arwana berencana untuk meningkatkan kapasitas produksi tahunan dari 41.370.000 m² sampai 49.370.000 m² tahun 2013 oleh pembangunan pabrik baru di Pulau Sumatera dengan tiga pabriknya yang terletak di Tangerang, Serang, dan Surabaya

18. PT. Nipress Tbk

Nipress Tbk (NIPS) didirikan 24 April 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat dan pabrik NIPS berlokasi di Jl. Narogong Raya Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nipress, antara lain: PT Trinitan International (pengendali) (26,43%), PT

Tritan Adhitama Nugraha (pengendali) (17,97%) dan PT RDPT Nikko Indonesia Infrastructure (18,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIPS meliputi bidang usaha industri accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan accu. Saat ini, produk utama Nipress adalah aki motor, aki mobil dan aki industri (merek NS dan Maxlife).

Pada tanggal 31 Juni 1991, NIPS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1991.

B. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Variabel Dependen

Variable dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus rasio, dimana laba pada tahun sekarang di kurangi laba tahun sebelumnya lalu dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Gambaran tentang pertumbuhan laba perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 4.1
Perhitungan Pertumbuhan Laba (PL)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba			
			2009	2010	2011	2012
1.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,123	0,371	0,185	0,083
2.	BRNA	PT Berlina Tbk	0,074	0,707	0,154	0,244
3.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	5,349	0,376	0,064	0,135
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	1,889	0,06	0,126	0,082
5.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,088	0,055	0,065	0,074
6.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	0,329	0,098	0,081	0,246
7.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0,646	0,153	0,331	0,225
8.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,573	0,109	0,039	0,408
9.	UNTR	PT United Tractors Tbk	0,425	0,006	0,769	0,227
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	0,128	1,219	0,238	0,172
11.	KLBF	PT Kalbe Farma	0,314	0,449	0,144	0,151
12.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	0,634	0,113	0,231	0,062
13.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,267	0,112	0,231	0,162

14.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	0,839	0,607	0,399	0,559
15.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	17,045	1,384	0,139	0,476
16.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	4,03	0,069	1,021	0,254
17.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	0,177	0,232	0,198	0,654
18.	NIPS	PT Nipress Tbk	0,777	2,436	0,408	0,209
Jumlah			33,707	8,556	4,823	4,423
Rata-rata			1,873	0,475	0,268	0,246

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan pertumbuhan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sebesar 1,873, pada tahun 2010 sebesar 0,475 atau mengalami penurunan sebesar 1,398 dan pada tahun 2011 sebesar 0,268 atau mengalami penurunan sebesar 0,207. Sedangkan pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan laba sebesar 0,246 atau mengalami penurunan sebesar 0,022.

Kondisi rata-rata pertumbuhan laba setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya laba perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadangkala mengalami penurunan. Hal inilah yang mempengaruhi rata-rata pertumbuhan laba perusahaan manufaktur menurun.

2. Perhitungan Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah: WCTA, CLI, TATO dan GPM.

Working Capital to Total Asset (WCTA) menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba perusahaan selanjutnya sehingga akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hasil perhitungan WCTA pada tabel 4.2

Table 4.2
Perhitungan *Working Capital to Assets (WCTA)*

No.	Kode	Nama Perusahaan	Working Capital to Assets (WCTA)			
			2009	2010	2011	2012
1.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,513	0,518	0,496	0,522
2.	BRNA	PT Berlina Tbk	0,189	0,133	0,004	-0,012
3.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,285	0,061	0,003	-0,091
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	0,312	0,343	0,239	0,34
5.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,488	0,529	0,544	0,53
6.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	0,456	-0,115	0,242	0,128
7.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0,127	0,164	0,184	0,254
8.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,635	0,672	0,692	0,686
9.	UNTR	PT United Tractors Tbk	0,194	0,189	0,23	0,213

10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	0,326	0,464	0,448	0,509
11.	KLBF	PT Kalbe Farma	0,482	0,553	0,523	0,483
12.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	0,214	0,312	0,318	0,296
13.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,019	-0,075	-0,194	-0,209
14.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	0,056	0,134	0,171	0,241
15.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	0,151	0,156	0,155	0,023
16.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	0,004	0,14	0,227	0,177
17.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	-0,006	-0,009	0,005	0,049
18.	NIPS	PT Nipress Tbk	-0,004	0,008	0,046	0,055
Jumlah			4,441	4,177	4,333	4,194
Rata-rata			0,247	0,232	0,241	0,233

Sumber: Data Olahan

Variabel kedua adalah CLI. *Current Liability to Inventory* merupakan perbandingan antara utang lancar terhadap persediaan.

Table 4.3
Perhitungan Current Liability to Inventory (CLI)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Current Liability to Inventory (CLI)			
			2009	2010	2011	2012
1.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	1,160	1,317	1,394	1,435

2.	BRNA	PT Berlina Tbk	2,798	2,809	3,155	2,963
3.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1,146	0,939	0,673	0,644
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	1,612	1,521	1,582	1,352
5.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,377	0,296	0,205	0,381
6.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	1,630	1,549	1,439	0,211
7.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	2,283	2,584	4,569	3,794
8.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	9,212	1,072	1,138	1,131
9.	UNTR	PT United Tractors Tbk	1,822	1,431	2,094	1,579
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	1,168	2,947	2,769	2,862
11.	KLBF	PT Kalbe Farma	0,327	0,238	0,269	0,212
12.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	1,000	0,733	0,825	1,131
13.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	2,578	2,797	3,572	3,655
14.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2,219	1,781	1,539	1,590
15.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	3,149	3,049	2,155	3,247
16.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	1,965	1,436	1,846	2,158
17.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	6,899	5,412	7,217	5,331
18.	NIPS	PT Nipress Tbk	2,285	3,251	2,019	2,269

Jumlah	43,630	35,162	38,460	35,945
Rata-rata	2,424	1,953	2,137	1,997

Sumber: Data Olahan

Variabel ketiga adalah TATO. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar TATO maka pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat sehingga laba perusahaanpun mengalami peningkatan

Table 4.4
Perhitungan Total Assets Turnover (TATO)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Total Assets Turnover (TATO)			
			2009	2010	2011	2012
1.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	1,378	1,430	1,360	1,431
2.	BRNA	PT Berlina Tbk	1,058	1,032	1,055	1,864
3.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2,722	2,313	2,029	1,726
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	0,969	1,027	1,002	1,016
5.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	1,396	1,401	1,463	1,467
6.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	1,111	0,922	0,833	0,737
7.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	1,448	1,899	2,498	2,383
8.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,947	0,773	0,811	2,308

9.	UNTR	PT United Tractors Tbk	1,198	1,586	1,586	1,665
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	1,826	1,921	1,941	1,795
11.	KLBF	PT Kalbe Farma	2,887	3,117	3,094	3,141
12.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	1,321	1,401	1,281	1,301
13.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	2,438	2,263	2,239	2,278
14.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	1,743	2,014	2,009	2,281
15.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	2,111	2,107	1,984	1,861
16.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	1,944	1,609	1,433	1,347
17.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	1,198	0,951	1,109	1,188
18.	NIPS	PT Nipress Tbk	2,361	1,187	1,297	1,337
Jumlah			30,056	28,953	29,024	31,126
Rata-rata			1,669	1,609	1,612	1,729

Sumber: Data Olahan

Variabel terakhir adalah GPM (*Gross Profit Margin*) merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin besar GPM perusahaan maka laba perusahaan mengalami kenaikan

Table 4.5
Perhitungan Gross Profit Margin (GPM)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Gross Profit Margin (GPM)			
			2009	2010	2011	2012
1.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	0,373	0,369	0,381	0,375
2.	BRNA	PT Berlina Tbk	1,683	0,219	0,218	0,214
3.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,197	0,249	0,219	0,211
4.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	0,302	0,309	0,296	0,304
5.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0,366	0,371	0,363	0,368
6.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	0,471	0,475	0,457	0,474
7.	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0,066	0,076	0,078	0,092
8.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	0,458	0,657	0,697	0,419
9.	UNTR	PT United Tractors Tbk	0,228	0,292	0,292	0,28
10.	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	0,276	0,284	0,298	0,313
11.	KLBF	PT Kalbe Farma	0,497	0,505	0,509	0,479
12.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	0,876	0,637	0,672	0,655
13.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0,496	0,518	0,511	0,509
14.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	0,124	0,116	0,124	0,123

15.	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	0,124	0,191	0,175	0,191
16.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	0,099	0,112	0,116	0,116
17.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	0,230	0,318	0,309	0,339
18.	NIPS	PT Nipress Tbk	0,242	0,155	0,155	0,166
Jumlah			7,108	5,853	5,870	5,628
Rata-rata			0,395	0,325	0,326	0,313

Sumber: Data Olahan

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Wcta	72	-,209	,692	,23813	,223478
Cli	72	,205	9,212	2,12774	1,667899
Tato	72	,737	3,141	1,65499	,596544
Gpm	72	,066	1,683	,34072	,236474
PL	72	,006	17,045	,71540	2,122643
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 sampel data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan 4 (empat) tahun variabel PL (Pertumbuhan Laba) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,71504 yang berarti bahwa secara rata-rata pertumbuhan laba sebesar 71,5%. Pertumbuhan laba terendah sebesar 0,006 dan tertinggi sebesar 17,04 dengan standar deviasi sebesar 2,1226. Dengan demikian batas penyimpangan pertumbuhan laba adalah 2,1226.

Variabel WCTA (*Working Capital to Total Asset*) menunjukkan rata-rata sebesar 0,23813 yang berarti bahwa secara rata-rata WCTA sebesar 0,23813. WCTA (*Working Capital to Total Asset*) paling rendah sebesar -0,209 dan paling tinggi sebesar 0,692 dengan standar deviasi sebesar 0,223478. Dengan demikian batas penyimpangan WCTA (*Working Capital to Total Asset*) adalah 0,223478.

Variabel CLI (*Current Liability to Inventory*) menunjukkan rata-rata sebesar 2,12774 yang berarti bahwa secara rata-rata CLI sebesar 2,12774. CLI (*Current Liability to Inventory*) paling rendah sebesar 0,205 dan paling tinggi sebesar 9,212 dengan standar deviasi sebesar 1,667899. Dengan demikian batas penyimpangan CLI (*Current Liability to Inventory*) adalah 1,667899.

Variabel TATO (*Total Asset Turn Over*) menunjukkan rata-rata sebesar 1,65499 yang berarti bahwa secara rata-rata TATO sebesar 1,65499. TATO (*Total*

Asset Turn Over) paling rendah sebesar 0,737 dan paling tinggi sebesar 3,141 dengan standar deviasi sebesar 0,596544. Dengan demikian batas penyimpangan TATO (*Total Asset Turn Over*) adalah 0,596544.

Variabel GPM (*Gross Profit Margin*) menunjukkan rata-rata sebesar 0,34072 yang berarti bahwa secara rata-rata GPM sebesar 0,34072. GPM (*Gross Profit Margin*) paling rendah sebesar 0,066 dan paling tinggi sebesar 1,683 dengan standar deviasi sebesar 0,236474. Dengan demikian batas penyimpangan GPM (*Gross Profit Margin*) adalah 0,236474.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan pengujian ternyata kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,06385679
	Absolute	,311
Most Extreme Differences	Positive	,311
	Negative	-,267
Kolmogorov-Smirnov Z		2,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

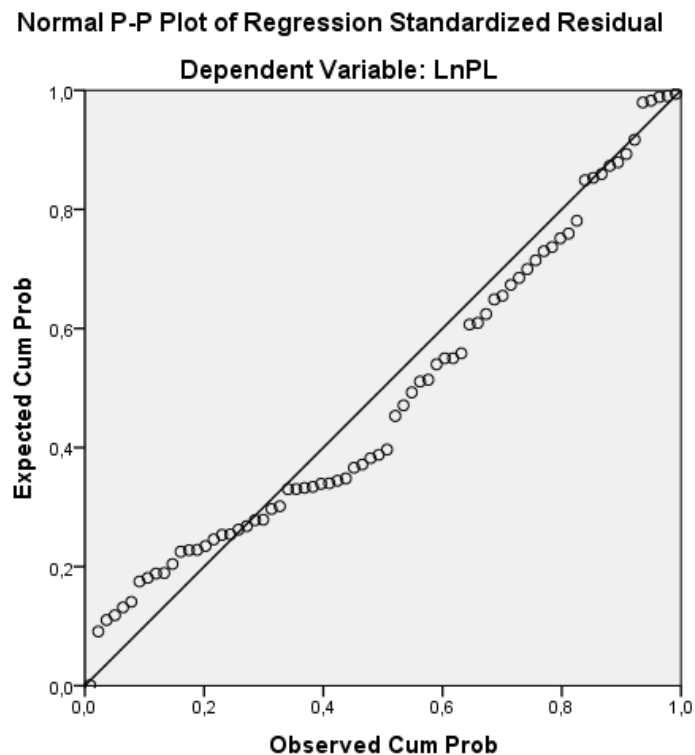
Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai sig. *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.000, karena nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya data residual tidak terdistribusi normal.

Menurut Suliyanto, salah satu *treatment* untuk mengatasi jika asumsi normalitas tidak terpenuhi adalah melakukan transformasi data menjadi LN atau logaritma Natural bentuk lainnya.⁷³ Yaitu dengan melakukan transformasi maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek.

Hasil uji normalitas setelah data di transformasikan ke LN dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷³ Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta. CV. ANDI OFFSET. hal. 79.

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 21, 2014

Hasil uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal karena terlihat grafik titik-titik menyebar mendekati garis diagonal. Sehingga model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini. Hasil ini diperkuat dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil tersebut dapat diketahui dalam table berikut.

Tabel 4.8

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,47684282
	Absolute	,120
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,020
Asymp. Sig. (2-tailed)		,249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Dari hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang tersaji pada tabel 4.8, memperlihatkan besarnya signifikan berada diatas 0,05 atau 5% yaitu 0,249. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai seluruh variabel memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnWcta	,864	1,157
	LnCli	,859	1,164
	LnTato	,955	1,047
	LnGpm	,961	1,041

a. Dependent Variable: LnPL

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolineritas, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF, jika nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah nilai 10 maka dinyatakan bebas multikolineritas.

Hasil uji multikolinearitas yang tersaji pada tabel 4.8 memperlihatkan bahwa semua variabel penelitian nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki problem multikolinearitas atau variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,13436
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	36
Z	-,237
Asymp. Sig. (2-tailed)	,812

a. Median

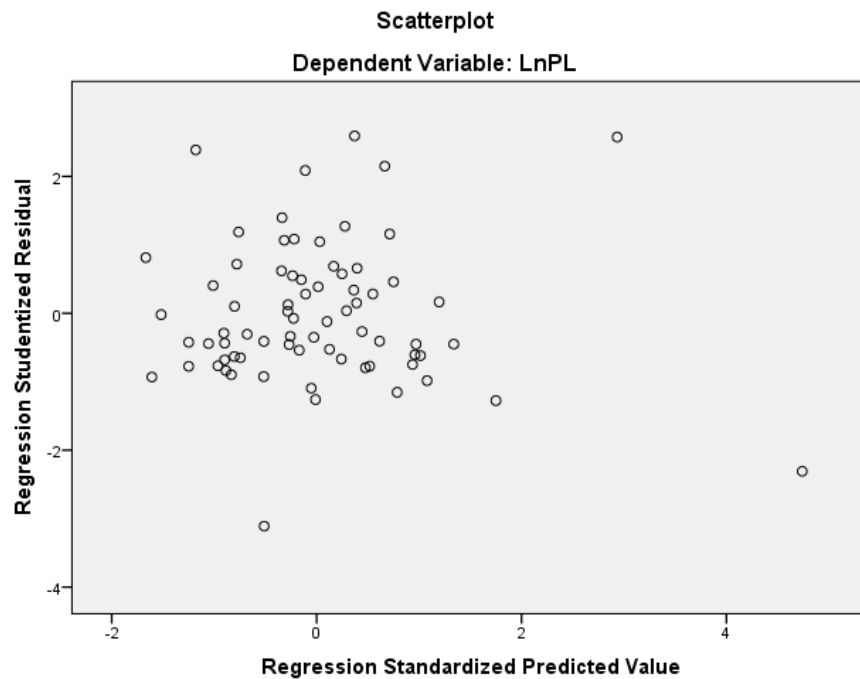
Sumber: Output SPSS 21, 2014

Dari tabel di atas, diperoleh nilai *run test* 0,812 berada di atas 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Di bawah ini merupakan hasil dari pengujian heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu SRESID dengan residualnya ZPRED.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 21, 2014

Dengan melihat gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,201	,154	,49087

a. Predictors: (Constant), LnWcta, LnCli, LnTato, LnGpm

b. Dependent Variable: LnPL

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Terlihat dalam tabel 4.11 nilai koefisien korelasi sebesar 0,449 atau sama dengan 44,9% artinya hubungan antara variabel Pertumbuhan laba terhadap variabel LnWcta, LnCli, LnTato, dan LnGpm dalam kategori tidak kuat. *R Square* sebesar 0,201 hal ini menunjukkan bahwa besar variabel pertumbuhan laba yang bisa dijelaskan oleh variabel LnWcta, LnCli, LnTato, dan LnGpm sebesar 20,1% sedangkan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel penelitian. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,154 hal tersebut berarti 15,4% variabel LnWcta, LnCli, LnTato, dan LnGpm dapat dijelaskan oleh pertumbuhan laba dan sisanya yaitu sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel penelitian. *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 0,49087. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat dan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Tabel 4.12

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,171	,228		-5,130	,000
1 LnWcta	-,127	,280	-,053	-,452	,653
LnCli	,076	,038	,238	2,022	,047
LnTato	,220	,100	,245	2,198	,031
LnGpm	,161	,069	,259	2,325	,023

a. Dependent Variable: LnPL

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Pada tabel 4.12 di atas terlihat bahwa nilai thitung pada variabel pertama LnWcta adalah -0,452 dan signifikan pada 0,653. Nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $-0,452 < 1,99601$, dan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,653 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial LnWcta berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel kedua LnCli terlihat bahwa nilai t-hitung pada variabel kedua LnCli adalah 2,022 dan signifikan pada 0,047. Nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $2,022 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05

($\alpha=5\%$) atau nilai $0,047 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial LnCli berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel ketiga LnTato terlihat bahwa nilai thitung pada variabel ketiga LnTato adalah 2,198 dan signifikan pada 0,031. Nilai thitung > ttabel atau $2,198 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,031 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial LnTato berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel keempat LnGpm terlihat bahwa nilai t-hitung pada variabel keempat LnGpm adalah 2,352 dan signifikan pada 0,023. Nilai t-hitung > t-tabel atau $2,352 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,023 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial LnGpm berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak (*fit*) atau tidak. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil uji F yang dilakukan.

Tabel 4.12**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,073	4	1,018	4,226	,004 ^b
	Residual	16,144	67	,241		
	Total	20,217	71			

a. Dependent Variable: LnPL

b. Predictors: (Constant), LnGpm, LnCli, LnTato, LnWcta

Sumber: Output SPSS 21, 2014

Hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel di atas bahwa nilai F-hitung sebesar 4,226 dengan nilai probabilitas sebesar 0,004. Nilai F-hitung > F-tabel atau $4,226 > 2,51$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,004 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa LnWcta, LnCli, LnTato dan LnGpm berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

d. Analisis Regresi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi maupun heterokedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi sederhana dan berganda. Analisis regresi sederhana dan berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan tabel di atas dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Persamaan diatas kemudian dilinearkan dengan menggunakan Ln, maka bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{LnWcta} + \beta_2 \text{LnCli} + \beta_3 \text{LnTato} + \beta_4 \text{LnGpm}$$

$$Y = -1,171 + (-0,127\text{LnWcta}) + 0,076\text{LnCli} + 0,220\text{LnTato} + 0,161\text{LnGpm}$$

$$Y = -1,171 - 0,127\text{LnWcta} + 0,076\text{LnCli} + 0,220\text{LnTato} + 0,161\text{LnGpm}$$

Interpretasi persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Kostanta (β_0): ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar -1,171.
- 2) *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) terhadap Bata (Pertumbuhan Laba) : Nilai koefisien *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) sebesar 0,127 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Pertumbuhan Laba. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) 1% maka variabel Beta (Pertumbuhan Laba) akan turun sebesar 0,127 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 3) *Current Liability to Inventory* (LnCli) terhadap Bata (Pertumbuhan Laba) : Nilai koefisien *Current Liability to Inventory* (LnCli) sebesar 0,076. Hal

ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Current Liability to Inventory* (LnCli) 1% maka variabel Beta (Pertumbuhan Laba) akan naik sebesar 0,076 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- 4) *Total Asset Turn Over* (LnTato) terhadap Bata (Pertumbuhan Laba) : Nilai koefisien *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) sebesar 0,220. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turn Over* 1% maka variabel Beta (Pertumbuhan Laba) akan naik sebesar 0,220 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- 5) *Gross Profit Margin* (LnGpm) terhadap Bata (Pertumbuhan Laba) : Nilai koefisien *Working Capital to Total Asset* (LnWcta) sebesar 0,161. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Gross Profit Margin* (LnGpm) 1% maka variabel Beta (Pertumbuhan Laba) akan naik sebesar 0,161 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan output SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, yang berarti bahwa nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

tabel atau $-0,452 < 1,99601$, dan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas $0,05$ ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,653 > 0,05$. Karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak, berarti Hipotesis ditolak.

Nilai $t\text{-hitung}$ WCTA negatif berarti hubungan antara WCTA tidak searah dan pertumbuhan laba, dimana nilai variabel WCTA naik maka nilai Pertumbuhan laba menurun. Hal ini berarti bahwa walaupun kondisi perusahaan memiliki modal kerja yang besar bukan berarti memiliki total aset yang besar pula. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012) dan Shanty Warty (2012) yang mengatakan bahwa *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Sedangkan menurut teori sinyal, WCTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal negatif terhadap investor dalam menginvestasi dananya. Menurut teori akuntansi positif, WCTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba membuat manajer dapat menyimpulkan bahwa untuk variabel WCTA tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba. Sedangkan menurut teori stakeholder WCTA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, akan menurunkan kepercayaan dan kepuasan bagi *stakeholder* terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan output SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Liability to Inventory* (CLI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, yang berarti bahwa nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $2,022 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,047 < 0,05$. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti Hipotesis diterima.

Nilai $t\text{-hitung}$ CLI positif berarti hubungan antara CLI searah dan pertumbuhan laba, dimana nilai variabel CLI naik maka nilai pertumbuhan laba naik. *Current Liability to Inventory* (CLI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba konsisten dengan penelitian Takari dan ekawati (2003) yang mengatakan bahwa *Current Liability to Inventory* (CLI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut teori sinyal dan stakeholder, CLI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal positif terhadap investor dalam menginvestasi dananya. Dan Menurut teori akuntansi positif, CLI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba membuat manajer dapat menyimpulkan bahwa untuk variabel CLI dapat memprediksi pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pertumbuhan laba suatu perusahaan meningkat akan mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Citra suatu perusahaan akan semakin meningkat apabila pertumbuhan laba perusahaan meningkat sehingga loyalitas konsumen akan semakin tinggi dan penjualan

perusahaan akan semakin membaik serta profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan output SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,198 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,031 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti Hipotesis diterima.

Nilai t_{hitung} TATO positif berarti hubungan antara TATO searah dan pertumbuhan laba, dimana nilai variabel TATO naik maka nilai pertumbuhan laba juga naik. *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba konsisten dengan penelitian Asyik dan Soelistyo (2000).

Menurut teori sinyal, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal positif terhadap investor dalam menginvestasi dananya. Menurut teori akuntansi positif, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba membuat manajer dapat menyimpulkan bahwa untuk variabel TATO dapat memprediksi pertumbuhan laba. Sedangkan menurut teori stakeholder TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan menimbulkan kepuasan bagi *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan output SPSS, *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. nilai t-hitung pada variabel keempat LnGpm adalah 2,352 dan signifikan pada 0,23. Nilai t-hitung > t-tabel atau $2,352 > 1,99601$ dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,023 < 0,05$. Karena t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti Hipotesis diterima.

Nilai t-hitung GPM positif berarti hubungan antara GPM searah dan pertumbuhan laba, dimana nilai variabel GPM naik maka nilai pertumbuhan laba juga naik. *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba konsisten dengan penelitian Hapsari (2007).

Menurut teori sinyal, GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan memberikan sinyal positif terhadap investor dalam menginvestasi dananya. Menurut teori akuntansi positif, GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba membuat manajer dapat menyimpulkan bahwa untuk variabel GPM dapat memprediksi pertumbuhan laba. Sedangkan menurut teori stakeholder GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba akan menimbulkan kepuasan bagi *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka penelitian ini menemukan bahwa:

1. Rasio Keuangan *Working Capital to Total Asset* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba, berarti H_1 atau hipotesis 1 ditolak.
2. Rasio keuangan *Current Liability to Inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada, berarti H_2 atau hipotesis 2 diterima
3. Rasio keuangan *Total Asset Turn Over* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada, berarti H_3 atau hipotesis 3 diterima
4. Rasio keuangan *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba, berarti H_4 atau hipotesis 4 diterima.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan, adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan sebaiknya mencari tahu tentang profil perusahaan demi menjamin keakuratan data informasi keuangan dan informasi kinerja lingkungan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan menggunakan tahun pengamatan yang lebih lama serta menambah jumlah variabel dan sampel yang lebih banyak untuk memperoleh hasil data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Terjemahan Kurniawan Tjakrawala. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houtson, 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dennis, Michael. 2006. *Key Financial Rastios for The Credit Department*. Business Credit, New York. Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1 pgs
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mustafa Al-Qur'an. Banten: PT. Kalim.
- Dhika Rahma Dewi. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fahmi, Irham. 2013. *Etika Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Ade. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia*. Jurnal Manejemen dan bisnis vol. 13.
- Hendra, S Raharjaputra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- <http://m.antaranews.com/berita/410846/pertumbuhan-industri-nonmigas-2013-capai-622-persen>. (Di akses 20 Sepetember 2014).
- <http://www.jakarta.go.id/m/news/2014/05/pertumbuhan-produksi-industri-manufaktur-triwulan-i-tahun-2014>. (Di akses 20 Sepetember 2014).
- Irham, Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*, Cet. 1: Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Imam, Ghozali. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFEE.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Kurnia, Dodi. 2008. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya.
- Kusuma, Hadri. 2006. *Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris Dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 8 No. 1.
- Lukman, Syamsuddin. 2004 *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mamduh Hanafi M. dan Abdul Halim. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit ISBN.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Martharini, Latifa . 2012. *Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Size terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Meythi. 2005. *Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI.
- Moh, Natzir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan keempat belas, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Munib, “Pertumbuhan Industri di Kurung Masalah”, <http://www.neraca.co.id/2012/12/25/pertumbuhan-industri-dikurung-masalah/>.(Akses 13 September 2014).
- Nurjanti dan Erni Ekawati. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*. Ventura. Volume 6 No 3.
- Pristiwantiyasih. 2013. *Peranan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Di Masa Depan*. ANALISA, Vol. 1, No. 1.
- Rezky, Kartika Anwar. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Mega Indah Sari Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Runy, Lee Ann. 2002. *Working on Working Capital, Hospitals & Health Networks*. Chicago, Vol.76, Iss. 10; pg. 26, 1 pgs

- Sari, Ratna Candra dan Zuhrohtun. 2006. *Keinformatifan laba di pasr obligasi dan saham: uji liquidation option hypothesis*. Simposium nasional akuntansi 9 padang.
- Sarjono dan Julianita. 2011. *SPSS vs Lisrel, Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Reset*, Edisi Pertama, Jilid Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet, Achamd. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Semarang: Ekonomi-Unnes.
- Sofyan, Syafri Harapan. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Srimindarti, Ceacilia. 2009. *Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Dan Return On Investment Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri Food Andbeverages Yang Terdaftar Di BEJ*. TEMA Vol6 edisi 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi, Cetakan ke-20*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Surwono dan Ely. 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Bandung: Graha Ilmu.
- Susi Dwimulyani dan Sherley. 2007 *Analisis pengaruh pertumbuhan rasio-rasio keuangan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi Pertumbuhan laba usaha pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik Vol .2.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*,. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tikal, Nurmalasari. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Trihendradi, Cornelius, 2009. *Step by Step SPSS 17 Analaisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Tony Wijaya. 2011. *Cepat Menguasai SPSS 19.0 untuk Olah dan Interpretasi*. Yogyakarta: Cahaya Atma.
- Van Horne, James, C. And John, M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi 12*. Ahli Bahasa: Dewi Fitriasari & Deny Arnos.
- Warren, et al. 2005. *Accounting Pengantar Akuntansi, Edisi 21*. Jakarta: Salemba Empat.

Wijayati, dkk. 2005. *Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 1.

Wild, John J. et. al. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Output SPSS

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Wcta	72	-,209	,692	,23813	,223478
Cli	72	,205	9,212	2,12774	1,667899
Tato	72	,737	3,141	1,65499	,596544
Gpm	72	,066	1,683	,30472	,236474
PL	72	,006	17,045	,71540	2,122643
Valid N (listwise)	72				

Tabel 2

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,06385679
Most Extreme Differences	Absolute	,311
	Positive	,311
	Negative	-,267
Kolmogorov-Smirnov Z		2,642
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

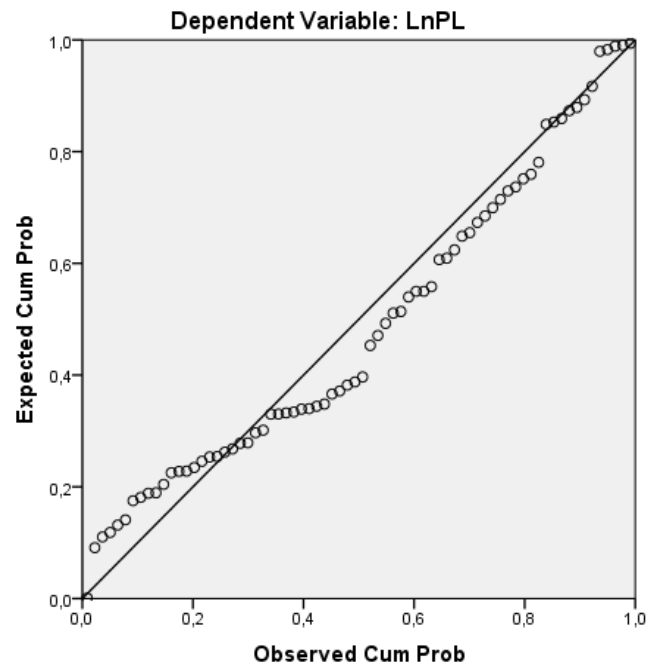
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 1

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 3

Uji Kolmogorov-Smirnov setelah Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,47684282
	Absolute	,120
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,020
Asymp. Sig. (2-tailed)		,249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	LnWcta	,864
	LnCli	,859
	LnTato	,955
	LnGpm	,961

a. Dependent Variable: LnPL

Tabel 5
Uji Autokorelasi

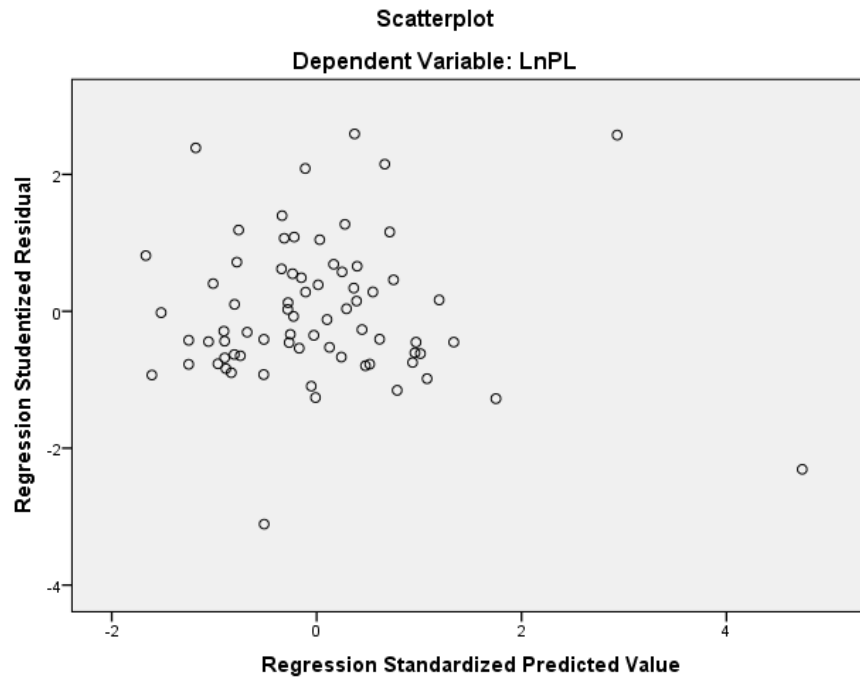
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,13436
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	36
Z	-,237
Asymp. Sig. (2-tailed)	,812

a. Median

Gambar 2

Hasil Uji Heterokedastisitas



Tabel 6

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,201	,154	,49087

a. Predictors: (Constant), LnWcta, LnCli, LnTato, LnGpm

b. Dependent Variable: LnPL

Tabel 7**Uji t****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,171	,228		-5,130	,000
LnWcta	-,127	,280	-,053	-,452	,653
LnCli	,076	,038	,238	2,022	,047
LnTato	,220	,100	,245	2,198	,031
LnGpm	,161	,069	,259	2,325	,023

a. Dependent Variable: LnPL

Tabel 8**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,073	4	1,018	4,226	,004 ^b
Residual	16,144	67	,241		
Total	20,217	71			

a. Dependent Variable: LnPL

b. Predictors: (Constant), LnGpm, LnCli, LnTato, LnWcta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IRMA MUTMAINNAH. Z, Dilahirkan di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Nopember 1992, penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari Ibunda Dra. Roslawati Pattalolo Bc. Ku dan ayahanda Andi Zulkifli. Z Bc. Ku. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar SDN Center Mangalli setelah tamat SD pada tahun 2004, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pallangga. Kemudian pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pallangga pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi dan menyelesaikan studi pada tahun 2016.